

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kemampuan berpikir peserta didik dalam pembelajaran merupakan suatu kemampuan yang sangat penting. ada tiga istilah yang berkaitan dengan kemampuan berpikir yaitu berpikir tingkat tinggi (*high level thinking*), berpikir kompleks (*complex thinking*), dan berpikir kritis (*critical thinking*). Kemampuan berpikir kritis sangat penting dalam pendidikan abad 21. Kemampuan berpikir kritis harus ditanamkan pada diri peserta didik, karena kemampuan berpikir kritis akan membantu peserta didik agar lebih memahami dan mengatasi konsep pengetahuan, merumuskan masalah yang bersifat nyata, mengetahui solusi pemecahan masalah, dan membuat kesimpulan berdasarkan informasi yang didapat.

Berpikir kritis juga dapat diartikan bahwa peserta didik mampu berpikir secara logis yang berfokus pada mengambil keputusan mengenai apa yang dipercaya atau apa yang dilakukannya. Jhonson (2014:187) menyatakan bahwa berpikir kritis yaitu berpikir dengan merenungkan proses berpikir yang merupakan bagian dari berpikir dengan baik. Susanto (2013:121) berpikir kritis ialah cara berpikir mengenai gagasan yang ada hubungannya dengan konsep yang diberikan. Ennis (Susanto 2013:121) menyatakan berpikir kritis ialah berpikir yang bertujuan untuk membuat keputusan yang logis tentang apa yang diyakini atau dilakukan.

Berdasarkan pernyataan yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis adalah berpikir tingkat tinggi dimana proses berpikir dengan menggunakan logika untuk menganalisis suatu informasi. Selain itu, berpikir kritis dapat diartikan sebagai aktivitas yang dilakukan untuk mengevaluasi kebenaran dari sebuah pernyataan yang ada. Jika peserta didik mempunyai kemampuan berpikir kritis akan memudahkan peserta didik memahami suatu

konsep, menyelesaikan suatu masalah, dan tidak mudah menerima informasi yang diterima namun akan menelusuri terlebih dahulu kebenaran dari informasi tersebut.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan bersama guru kelas pada saat PLP di kelas IV C SD Negeri 34/I Teratai, menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik masih rendah. Hal ini dibuktikan dengan tes kemampuan awal peserta didik terdapat 5 orang dengan kriteria cukup dan terdapat 18 orang peserta didik diketahui kemampuan berpikir kritisnya rendah. Dimana 10 orang kurang pada pemecahan masalah pada materi batang pada tumbuhan, 5 orang kurang pada pemecahan masalah materi bentuk-bentuk daun pada tumbuhan, dan 3 orang kurang pada pemecahan masalah materi mahkota bunga. Hal tersebut disebabkan karena guru belum menerapkan model pembelajaran yang tepat sehingga pembelajaran menjadi kurang menarik, dan siswa belum mampu untuk berpikir kritis. Anak yang sudah memiliki kemampuan berpikir kritis mampu mengungkapkan sesuatu berdasarkan fakta dengan logis dan mampu menyelesaikan masalah dengan tepat.

Jika kemampuan berpikir kritis peserta didik rendah dan dibiarkan secara terus menerus maka akan menghambat proses pembelajaran, tujuan pembelajaran tidak akan tercapai. Jika peserta didik tidak memiliki kemampuan berpikir kritis maka peserta didik akan dirugikan, karena memiliki kemampuan berpikir kritis sangat penting dalam dunia pendidikan guna untuk melatih keberanian berbicara, rasa percaya diri, serta memiliki pengetahuan baru.

Salah satu cara untuk melatih kemampuan berpikir kritis peserta didik adalah dengan desain proses pembelajaran dalam kelas yaitu dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat. Model pembelajaran yang tepat akan menjadikan suasana dalam proses pembelajaran menjadi menyenangkan dan membuat peserta didik tidak bosan dengan pembelajaran, dengan demikian tujuan pembelajaran dapat tercapai. Salah satu model pembelajaran yang diduga dapat

memfasilitasi proses berpikir kritis peserta didik adalah dengan menggunakan model pembelajaran *Search, Solve, Create and Share* (SSCS). Model pembelajaran SSCS memiliki banyak keunggulan salah satunya yakni peserta didik terlibat langsung dalam menentukan solusi penyelesaian permasalahan, sehingga peserta didik lebih aktif dan terlibat lebih mendalam saat proses pembelajaran berlangsung. Model pembelajaran SSCS bersifat *student centered* dimana model pembelajaran SSCS ini mengutamakan peran peserta didik sebagai pusat pembelajaran.

Model ini diterapkan karena telah dilakukan oleh penelitian terdahulu yaitu oleh Wike Herlian Sasmi pada tahun 2018 “Penerapan Model Pembelajaran SSCS (*Search, Solve, Create, and Share*) Disertai Media Powerpoint Dalam Pembelajaran Matematika Kelas IX MTsN Simpang Empat Pasaman Barat Tahun Pelajaran 2017/2018” menyatakan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model SSCS lebih baik dari pada menggunakan pembelajaran biasa, selanjutnya Dwi Retno Asih tahun 2015 “Pembelajaran Model SSCS Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas XI Materi Barisan Dan Deret Tak Hingga” menyatakan bahwa penggunaan model pembelajaran SSCS dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Karena model pembelajaran SSCS adalah model pembelajaran yang memakai pendekatan *problem solving* didesain untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan meningkatkan pemahaman terhadap konsep ilmu, sehingga keterampilan berpikir kritis peserta didik akan muncul dengan pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran ini. Penelitian selanjutnya oleh Martina Zeska Lova pada tahun 2013 “Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran *Search Solve Create and Share* (SSCS) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematika Siswa SMA Tri Bhakti Pekanbaru” menyatakan bahwa terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis matematika siswa SMA Tri Bhakti Pekanbaru yang belajar menggunakan model pembelajaran *Search Solve Create Share* dan siswa yang belajar

menggunakan metode konvensional. Hal ini dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran SSCS dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan maka penulis menerapkan salah satu model pembelajaran, yaitu model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS) untuk mengungkapkan bagaimana penerapan model pembelajaran SSCS dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SD Negeri 34/I Teratai. Oleh karena itu, penulis mengambil judul **“Penerapan Model Pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS) untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa kelas IV SD Negeri 34/I Teratai”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan maka dapat dirumuskan suatu masalah Bagaimana proses penerapan model pembelajaran SSCS untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SD Negeri 34/I Teratai ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui proses peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SD Negeri 34/I Teratai melalui model pembelajaran SSCS.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini adalah sarana untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SD Negeri 34/I Teratai dengan menggunakan model pembelajaran SSCS.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi sekolah, untuk dapat meningkatkan mutu sekolah dan dijadikan sebagai referensi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran
2. Bagi guru, sebagai referensi dalam memilih model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis
3. Bagi siswa, untuk dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan menjadikan pembelajaran lebih bermakna.